

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mengalami permasalahan gizi ganda, yakni *stunting*, *wasting*, dan *overweight*. *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multifaktor dan bersifat antar generasi. *Stunting* adalah keadaan dimana keadaan tubuh pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit -2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan anak (Pantaleon et al., 2016). *Stunting* dapat pula dikatakan sebagai keadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga menyebabkan anak terlalu pendek untuk usianya (Djauhari, 2017). *Stunting* juga dapat dikatakan sebagai kondisi ketika balita memiliki tinggi badan di bawah rata-rata (Kemenkes RI, 2020).

Tingkat *stunting* di Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 24,4%. Di Jawa Timur prevalensi *stunting* sebesar 23,5%. Terdapat 11 kabupaten di Jawa Timur yang ditetapkan sebagai kabupaten lokus dalam penanganan *stunting* nasional, salah satunya adalah Kabupaten Jember dengan prevalensi *stunting* sebesar 23,9% (SSGI, 2021). Berdasarkan data tahun 2021, Desa Menampu, Kecamatan Gumukmas termasuk ke dalam 10 besar daerah dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Kabupaten Jember. Dari 203 bayi dan balita dengan rentang usia 0-59 bulan terdapat 43 anak dengan kejadian *stunting* di Desa Menampu, Kecamatan Gumukmas. Prevalensi *stunting* di Desa Menampu, Kecamatan Gumukmas juga cukup tinggi, yaitu 21,12% dimana angka prevalensi di Desa Menampu, Kecamatan Gumukmas ini berada di atas batas yang sudah ditentukan oleh *World Health Organization* (WHO) yaitu 20%.

Tingginya angka *stunting* dapat menimbulkan banyak dampak, baik dampak jangka pendek maupun dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek *stunting* yaitu peningkatan mortalitas dan morbiditas serta penurunan

fungsi kognitif, motorik, dan bahasa. Sedangkan dampak jangka panjang dari *stunting* diantaranya penurunan tinggi badan saat dewasa, penurunan kesehatan reproduksi, penurunan performa di sekolah, kapasitas belajar yang tidak maksimal, serta penurunan produktivitas dan kapasitas kerja (Olo et al., 2021).

Stunting meningkat karena multifaktor yang saling mempengaruhi satu sama lain. Penyebab *stunting* secara langsung salah satunya adalah asupan gizi yang tidak adekuat. Dimana asupan gizi sangat penting dalam mendukung pertumbuhan balita. Kurangnya asupan gizi dapat menyebabkan terjadinya gagal tumbuh atau *growth faltering* (Kemenkes RI, 2018). Menurut Nurkomala & Panunggal (2018), balita berisiko mengalami *stunting* sejak usia 6 bulan dan seterusnya yaitu ketika ASI sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan zat gizi yang diperlukan bagi balita dan balita memerlukan tambahan zat gizi lain dari makanan pendamping ASI (MP-ASI). Pemberian MP-ASI pada balita seringkali diberikan dalam jumlah yang tidak sesuai dengan kebutuhan balita dan dalam tekstur yang tidak sesuai dengan kemampuan mengunyah balita. Sebuah penelitian di Aceh membuktikan bahwa pemberian MP-ASI yang terlalu dini pada anak berisiko menjadi *stunting* 6,45 kali dibandingkan dengan anak dengan pemberian MP-ASI yang sesuai dengan usia yang seharusnya (Nurkomala & Panunggal, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Juni 2022, didapatkan informasi bahwa sebagian besar ibu dengan anak *stunting* masih kurang tepat dalam pemberian MP-ASI. Dari hasil wawancara bersama 10 ibu diketahui bahwasanya ibu masih kurang memahami pentingnya pemberian MP-ASI tepat waktu. Sebanyak 6 ibu memberikan MP-ASI terlalu dini untuk anaknya sedangkan 2 ibu memberikan MP-ASI terlalu lambat. Pemberian MP-ASI pada anak juga diketahui belum sesuai baik secara kualitas dan kuantitas. Saat di lapangan, diketahui ibu memberikan makanan dengan tekstur yang tidak sesuai dengan usia anak. Hal ini berkaitan dengan kurangnya edukasi pada ibu mengenai MP-ASI. Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwasanya kader di Desa Menampu sebagai

tenaga kesehatan paling dengan masyarakat dan sebagai penyelenggara posyandu kurang paham mengenai MP-ASI. Selain itu juga diketahui bahwa kader posyandu di Desa Menampu, Kecamatan Gumukmas masih belum mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan, utamanya mengenai MP-ASI. Di Desa Menampu sendiri memang sudah pernah dilaksanakan kegiatan penyuluhan atau pelatihan, akan tetapi belum pernah dilaksanakan kegiatan penyuluhan maupun pelatihan kader posyandu mengenai MP-ASI, dimana penyuluhan yang pernah dilakukan yaitu penyuluhan dengan topik penimbangan bayi. Berdasarkan wawancara bersama 10 kader, didapatkan hasil bahwasanya pemahaman kader mengenai MP-ASI masih kurang, baik tujuan pemberian maupun kualitas dan kuantitas MP-ASI seperti tekstur, frekuensi, dan porsi MP-ASI sesuai usia balita.

Dalam rangka mengatasi *stunting*, Kementerian Kesehatan RI melakukan intervensi gizi spesifik dengan memberdayakan posyandu yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh kader posyandu. Kader posyandu adalah tenaga kesehatan sukarela di pelayanan kesehatan dasar dan paling dekat dengan keluarga (keluarga dengan ibu menyusui dan ibu dengan bayi atau balita). Keberhasilan posyandu ditentukan dari kemampuan kader posyandu dalam melaksanakan perannya sebagai tenaga kesehatan sukarela di pelayanan kesehatan dasar. Namun nyatanya, di Indonesia masih mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaan posyandu, diantaranya adalah pengetahuan dan kemampuan kader yang kurang memadai (Laraeni & Wiratni, 2014; Purwanti, 2019). Salah satu solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu, utamanya dalam pemberian MP-ASI yang tepat bagi balita adalah dengan mengadakan penyuluhan dan pelatihan. Sehingga perlu dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini terkait pemberian penyuluhan dan pelatihan pembuatan MP-ASI serta pengaruhnya terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pembuatan MP-ASI sebagai intervensi dini balita *stunting*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana dampak penyuluhan dan pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pembuatan makanan pendamping ASI (MP-ASI) di Desa Menampu, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukan penelitian ini adalah menganalisis dampak penyuluhan dan pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader dalam pembuatan makanan pendamping ASI (MP-ASI) di Desa Menampu, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilakukan penelitian ini adalah :

1. Diketuainya pengetahuan kader posyandu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum dilakukan intervensi di Desa Menampu, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember.
2. Diketuainya pengetahuan kader posyandu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) setelah dilakukan intervensi di Desa Menampu, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember.
3. Diketuainya keterampilan kader posyandu mengenai pembuatan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum intervensi di Desa Menampu, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember.
4. Diketuainya keterampilan kader posyandu mengenai pembuatan makanan pendamping ASI (MP-ASI) setelah intervensi di Desa Menampu, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember.
5. Diketuainya dampak penyuluhan terhadap pengetahuan kader posyandu mengenai makanan pendamping ASI (MP-ASI) di Desa Menampu, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember.
6. Diketuainya dampak pelatihan terhadap keterampilan kader posyandu mengenai pembuatan makanan pendamping ASI (MP-ASI) di Desa Menampu, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti mengenai dampak penyuluhan dan pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu.

1.4.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan informasi mengenai dampak penyuluhan dan pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pembuatan MP-ASI.

1.4.3 Bagi Kader Posyandu

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader mengenai MP-ASI dan pembuatan MP-ASI.